



Pendekatan Diagnostik dan Terapi dengan Esofagосkopi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode 2020-2024

Diagnostic and Therapeutic Approaches Using Esophagoscopy at Prof. Dr. R. D. Kanodu Hospital Manado Period 2020-2024

Nabilla F. Mokoginta,¹ Steward K. Mengko,² Moudi M. Mona²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala dan Leher Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

Email: nabillamokoginta011@student.unsrat.ac.id

Received: February 20, 2025; Accepted: May 11, 2025; Published online: May 13, 2025

Abstract: Various abnormalities can be detected through esophagoscopy such as stricture, esophagitis, foreign body evaluation and malignancy. Moreover, the important role of esophagoscopy in treatment such as foreign body extraction, stricture dilatation and follow-up treatment plan based on the esophagoscopy results. This study aimed to determine the diagnostic and therapeutic approaches utilizing esophagoscopy at Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital, Manado. This was a descriptive and retrospective study, using electronic medical records of patients who underwent esophagoscopy at Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital Manado during the 2020-2024 period. The results showed that from 91 samples, 59% were male patients and 41% were female; most aged ≥ 51 years (46%). The most common symptoms experienced by patients were dysphagia (36%) and odynophagia (32%). Rigid esophagoscopy was predominantly used as a therapeutic approach, with the most frequent indication was foreign body extraction (78%), particularly coins (30%). Flexible esophagoscopy specifically esophagogastroduodenoscopy (EGD) was commonly used as a diagnostic approach with esophagitis being the most prevalent indication (67%). In conclusion, male patients were more often performed esophagoscopy on them, aged ≥ 51 years. The most common symptoms were feeling of blockage and pain in the throat. The most common indication for therapy was extraction of coins using rigid esophagoscopy. Esophagitis was the most common diagnostic indication obtained using EGD.

Keywords: esophagoscopy; diagnostic approach; therapeutic approach

Abstrak: Berbagai kelainan dapat dideteksi melalui esofagoskopi seperti striktur, esofagitis, evaluasi benda asing, dan keganasan. Peranan penting esofagoskopi dalam terapi seperti ekstraksi benda asing, dilatasi striktur dan rencana terapi lanjutan berdasarkan hasil esofagoskopi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan diagnostik dan terapi dengan esofagoskopi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Metode penelitian ialah deskriptif retrospektif, menggunakan data rekam medis elektronik pasien yang dilakukan esofagoskopi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 2020-2024. Hasil penelitian mendapatkan dari total 91 sampel penelitian, 59% diantaranya merupakan pasien laki-laki dan 41% pasien perempuan, terbanyak berusia ≥ 51 tahun (46%). Gejala tersering yang dikeluhkan ialah disfagia (36%) dan odinofagia (32%). Esofagoskopi kaku paling sering digunakan sebagai pendekatan terapi dengan indikasi tersering ekstraksi benda asing (78%), jenis benda asing tersering yaitu uang logam (30%). Esofagoskopi lentur jenis EGD lebih sering digunakan untuk pendekatan diagnostik dengan indikasi terbanyak yaitu esofagitis (67%). Simpulan penelitian ini ialah mayoritas pasien laki-laki lebih sering dilakukan esofagoskopi, usia ≥ 51 tahun, gejala tersering ialah rasa mengganjal dan nyeri di tenggorokan, indikasi terapi paling sering dilakukan yaitu ekstraksi benda asing jenis uang logam menggunakan esofagoskopi kaku, dan esofagitis merupakan indikasi diagnostik tersering yang didapatkan menggunakan esofagoskopi lentur jenis EGD.

Kata kunci: esofagoskopi; pendekatan diagnostik; pendekatan terapi

PENDAHULUAN

Esofagoskopi adalah pemeriksaan lumen esofagus secara langsung dengan menggunakan alat esofagoskop, yang bertujuan untuk melihat isi lumen esofagus, keadaan dinding atau mukosa serta bentuknya.¹ Esofagus merupakan tabung otot yang menghubungkan faring dan gaster dimulai dari sfingter esofagus atas (SEA) sampai ke sfingter esofagus bawah (SEB).² Melalui pemeriksaan ini berbagai kelainan esofagus dapat dideteksi bahkan diobati.

Benda asing esofagus merupakan kasus yang sering ditemui di Instalasi Gawat Darurat (IGD) terutama pada anak dengan persentase 75% sampai 85% kasus setiap tahunnya.³ Penelitian yang dilakukan pada Januari 2014 hingga Desember 2016 di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado menunjukkan bahwa kasus benda asing esofagus paling sering terjadi pada anak kelompok usia 0-10 tahun sebesar 32,1%.⁴ Esofagoscopi sebagai alat diagnostik definitif yang juga berfungsi sebagai terapi untuk mengeluarkan benda asing di esofagus.

Esofagitis atau radang esofagus yang disebabkan oleh luka bakar akibat zat kimia juga dapat ditangani dengan esofagoscopi. Dinding esofagus yang meradang dapat dilihat dengan jelas melalui pemeriksaan ini.^{1,5} Gunawan et al⁵ melaporkan bahwa esofagitis merupakan diagnosis utama setelah dilakukan esofagogastroduodenoskopi (EGD) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou periode Januari 2018 - Agustus 2019 yaitu sebesar 43,9% dari total 495 pasien.

Esofagoscopi memainkan peran penting dalam biopsi tumor esofagus terutama dalam diagnosis dan penentuan stadium kanker. Penelitian Dolan et al⁶ menunjukkan bahwa esofagoscopi transnasal atau *transnasal esophagoscopy* (TNE) merupakan metode yang efektif untuk skrining awal keganasan esofagus pada pasien dengan keganasan kepala dan leher.

Peneliti menyadari pentingnya penggunaan esofagoscopi. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengevaluasi peran esofagoscopi terhadap pendekatan diagnostik dan terapi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif retrospektif dengan desain potong lintang. Data penelitian yang digunakan ialah data rekam medis elektronik pasien yang dilakukan esofagoscopi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 2020-2024. Metode pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Data yang terkumpul diuraikan berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, gejala, serta pendekatan diagnostik dan terapi

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mendapatkan sebanyak 91 pasien yang dilakukan esofagoscopi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 2020-2024 sebagai sampel penelitian. Tabel 1 memperlihatkan bahwa persentase tertinggi didapatkan pada jenis kelamin laki-laki (59%) dan rentang usia 0-10 tahun (20%).

Tabel 1. Karakteristik pasien yang dilakukan pendekatan diagnostik dan terapi dengan esofagoscopi

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	54	59
Perempuan	37	41
Rentang usia (tahun)		
0-10	18	20
11-20	3	3
21-30	6	7
31-40	6	7
41-50	15	16
≥51	42	46

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pasien yang dilakukan esofagoskopi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado datang dengan berbagai gejala, dan yang terbanyak ialah disfagia (36%) dan odinofagia (32%).

Tabel 2. Pendekatan diagnostik dan terapi dengan esofagoskopi berdasarkan gejala

Gejala	n	%
Disfagia	33	36
Odinofagia	29	32
Rasa panas di dada	2	2
Hematemesis	3	3
Melena	1	1
Nyeri dada	23	25
Total	91	100

Tabel 3 memperlihatkan indikasi pendekatan diagnostik dan terapi menggunakan esofagoskopi kaku di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado; yang tersering ialah pendekatan diagnostik benda asing (18%) dan pendekatan terapi yaitu ekstraksi benda asing (78%).

Tabel 3. Pendekatan diagnostik dan terapi dengan esofagoskopi kaku

Indikasi esofagoskopi kaku		n	%
Diagnostik	Esofagitis	0	0
	Akalasia	0	0
	Tumor esofagus	1	2
	Varises esofagus	1	2
	Hiatus hernia	0	0
	Benda asing	10	18
	Striktur esofagus	0	0
Terapi	Ekstraksi benda asing	43	78
Total		55	100

Tabel 4 memperlihatkan berbagai jenis benda asing yang diekstraksi menggunakan esofagoskopi kaku; yang terbanyak ialah uang logam (30%), gigi palsu tanpa kawat (23%), dan gigi palsu dengan kawat (12%).

Tabel 4. Jenis benda asing yang diekstraksi menggunakan esofagoskopi kaku

Jenis benda asing	n	%
Tulang ikan	3	7
Tulang anjing	1	2
Tulang ayam	1	2
Uang logam	13	30
Gigi palsu tanpa kawat	10	23
Gigi palsu dengan kawat	5	12
Serpihan bambu	1	2
Isian stapler	1	2
Mainan logam	1	2
Ring baut	1	2
Daging sapi	3	7
Daging ayam	2	5
Bawang putih	1	2
Total	43	100

Tabel 5 memperlihatkan indikasi pendekatan diagnostik dan terapi dengan esofagoskopi lentur menggunakan EGD di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado. Indikasi diagnostik terbanyak ialah esofagitis (67%), diikuti oleh tumor esofagus (14%) dan hiatus hernia (11%). Tidak didapatkan indikasi terapi dengan esofagoskopi lentur pada penelitian ini.

Tabel 5. Pendekatan diagnostik dan terapi dengan esofagoskopi lentur menggunakan EGD

	Indikasi	n	%
Diagnostik	Esofagitis	24	67
	Akalasia	1	3
	Tumor esofagus	5	14
	Varises esofagus	0	0
	Hiatus hernia	4	11
	Benda asing	0	0
	Strikstur esofagus	2	5
Terapi	Ekstraksi benda asing	0	0
Total		36	100

BAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang dilakukan esofagoskopi didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan (59% : 41%) (Tabel 1). Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Sumertini et al⁷ di RSUP Sanglah Denpasar, yaitu sebagian besar pasien yang dilakukan esofagoskopi ialah laki-laki (61,91%). Kelompok usia yang paling sering dilakukan esofagoskopi ialah kelompok usia ≥ 51 tahun (46%). Cedera esofagus lebih sering terjadi pada kelompok usia ini dipengaruhi oleh obat-obatan penyakit komorbid yang merusak mukosa esofagus secara langsung serta penurunan produksi saliva yang menyebabkan penurunan respons bikarbonat saliva terhadap asam yang memperburuk kondisi esofagus.⁸ Hasil berbeda didapatkan pada penelitian di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado tahun 2015, dimana kelompok usia terbanyak yaitu 0-10 tahun (32,7%), diikuti kelompok usia ≥ 51 tahun terbanyak kedua (23,1%).⁹

Disfagia merupakan gejala tersering yang ditemukan pada penelitian ini (36%) (Tabel 2). Penelitian William et al¹⁰ juga menunjukkan bahwa disfagia sebagai gejala tersering (58,5%). Gejala tersering kedua yaitu odinofagia atau nyeri menelan (32%). Hasil selaras ditemukan pada penelitian yang dilakukan di RSUP Sanglah Denpasar pada tahun 2021, dimana odinofagia merupakan gejala terbanyak kedua (20,3%).¹⁰ Jenis benda asing yang banyak menyebabkan keluhan odinofagia di antaranya gigi palsu, uang logam dan tulang ikan. Nyeri dada dan rasa panas ditemukan sebanyak 23 pasien (25%), dan dua pasien (2%) dengan esofagitis sebagai diagnosis terbanyak. Gejala ini biasanya terjadi pada pasien *gastroesophageal reflux disease* (GERD). Mekanisme bagaimana refluks menyebabkan gejala berbeda pada setiap pasien masih belum sepenuhnya dipahami, terutama pada beberapa pasien gejala nyeri dada dan rasa panas terjadi pada waktu bersamaan. Selain GERD, pasien dengan *non-cardiac chest pain* (NCCP) sering dievaluasi untuk gangguan motilitas esofagus, seperti spasme difus esofagus dan akalasia.^{11,12} Perdarahan didapatkan pada empat pasien (4%), dua diantaranya dengan diagnosis esofagitis, diikuti dengan varises dan tumor esofagus. Perdarahan berupa hematemesis dapat disebabkan oleh varises, ulserasi, tumor dan kanker. Penyebab lainnya termasuk esofagitis dan gastritis erosif.¹³

Jenis esofagoskopi yang tersedia di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado ialah esofagoskopi kaku dan EGD, untuk TNE belum tersedia di rumah sakit ini. Pendekatan diagnostik lebih sering menggunakan EGD, sedangkan esofagoskopi kaku lebih sering digunakan sebagai pendekatan terapi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa benda asing merupakan indikasi diagnostik terbanyak yang dilakukan menggunakan esofagoskopi kaku dengan total 10 pasien (18%) diikuti dengan varises dan tumor esofagus dengan jumlah pasien yang sama yaitu 1 pasien (2%). Hal selaras terjadi pada penelitian oleh William et al¹⁰ yaitu sebanyak 11 pasien (12,4%) benda asing yang tidak

ditemukan saat tindakan atau melewati proses pencernaan. Indikasi terapi terbanyak adalah ekstraksi benda asing sebanyak 43 pasien (78%) dengan gejala tersering odinofagia.

Pada penelitian ini jenis benda asing yang diekstraksi beragam, dan yang tersering ialah uang logam (30%) (Tabel 4). Penelitian di *Saidu Teaching Hospital* juga mendapatkan hasil selaras yaitu 118 pasien (55,6%) dengan benda asing uang logam.¹⁴ Benda asing berikutnya ialah gigi palsu tanpa kawat (23%) dan gigi palsu dengan kawat (12%). Hasil selaras ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Taipei Veteran General Hospital yaitu gigi palsu merupakan jenis benda asing terbanyak ketiga setelah tulang ikan dan bungkus obat dengan total 23 pasien (14,5%).¹⁵ Penelitian yang dilakukan di *Shardaben General Hospital* juga menunjukkan bahwa gigi palsu merupakan jenis benda asing tersering kedua yang didapatkan saat ekstraksi sebanyak 15 pasien (25%).¹⁶ Tulang ikan didapati pada tiga pasien (7%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al¹⁷ dimana jenis benda asing yang ditemukan paling banyak ialah tulang ikan yaitu sebesar 60,4% dari total 439 kasus. Benda asing esofagus kelompok daging didapatkan daging sapi pada tiga pasien (7%), diikuti dengan daging ayam pada dua pasien (5%). Penelitian yang dilakukan Saidu Teaching Hospital mendapatkan benda asing daging pada 44 pasien (20,7%).¹⁴ Jenis benda asing lainnya yaitu tulang anjing, tulang ayam, serpihan bambu, isian stapler, mainan logam, ring baut, dan bawang putih masing-masing sebanyak satu pasien (2%).

Indikasi diagnostik terbanyak menggunakan EGD ialah esofagitis (67%) (Tabel 5). Hasil selaras didapatkan pada penelitian di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado tahun 2019, dimana esofagitis merupakan diagnosis terbanyak setelah tindakan EGD (43,9%).⁵ Tumor esofagus didapatkan sebanyak lima pasien (14%), paling banyak dengan gejala disfagia yang diikuti perdarahan (20%). Penelitian Atin et al¹⁸ terhadap pasien dispepsia di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang tahun 2020-2021 mendapatkan gambaran tumor kedua terbanyak setelah gastritis. Diperlukan tindak lanjut biopsi untuk menyingkirkan kemungkinan keganasan. Terdapat sebanyak empat pasien (11%) dengan hiatus hernia, mayoritas berusia di atas 50 tahun. Hal ini didukung oleh penelitian Redd et al¹⁹ yang mendapatkan hubungan linear bermakna antara peningkatan usia dengan prevalensi hiatus hernia. Striktur esofagus ditemukan sebanyak dua pasien (5%) dengan gejala utama disfagia. Umumnya pasien yang datang akan mengeluhkan kesulitan menelan makanan padat.²⁰ Diagnosis akalasia dengan EGD didapatkan pada satu pasien (3%), dengan gejala klinis utama antara lain disfagia, nyeri dada, muntah, dan penurunan berat badan. Kondisi ini seringkali didiagnosis terlambat, tetapi sangat memengaruhi kualitas hidup jika tidak segera ditangani.²¹

SIMPULAN

Pasien laki-laki lebih sering dilakukan esofagoskopi dengan mayoritas pasien berusia ≥ 51 tahun, gejala tersering yang dialami pasien ialah rasa mengganjal dan nyeri di tenggorokan, indikasi terapi paling sering dilakukan yaitu ekstraksi benda asing menggunakan esofagoskopi kaku dengan jenis benda asing paling banyak yaitu uang logam. Esofagitis merupakan indikasi diagnostik tersering yang didapatkan menggunakan esofagoskopi lentur jenis EGD.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soepardi EA, Iskandar N, Bashiruddin J, Restuti RD. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher (6th ed). Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2007.
2. Skandalakis JE, Colborn GL. Skandalakis' Surgical Anatomy: The Embryologic and Anatomic Basis of Modern Surgery. Athens, Greece: PMPH-USA; 2004.
3. Kliegman R, St Geme JW, Blum NJ, Shah SS, Tasker RC, Wilson KM, et al. Foreign bodies in the esophagus. In: Nelson Textbook of Pediatrics (21st ed). Philadelphia, PA: Elsevier; 2020.
4. Wallah PI, Mengko KS, Tumbel REC. Benda asing faring esofagus di Bagian/KSM THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2014 – Desember 2016. e-Clinic. 2017;5(2):310–8. Available

- from: <https://doi.org/10.35790/ecl.v5i2.18572>
5. Gunawan DF, Waleleng BJ, Polii EBI. Profil pasien endoskopi gastrointestinal di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou periode Januari 2018 - Agustus 2019. *e-CliniC*. 2019;7(2):157–63. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/26834>
 6. Yunizaf R, Zulka E, Tamin S, Surya G. Penggunaan esofagoskopi transnasal di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana*. 2017;47(1):65–73. Available from: <https://doi.org/10.32637/orli.v47i1.197>
 7. Sumertini SKW, Sucipta IW. Karakteristik penderita dengan benda asing dalam esofagus di RSUP Sanglah Denpasar periode Januari 2012-Desember 2013. *Medicina (B Aires)*. 2017;48(1):27–31. Available from: <https://doi.org/10.15562/medicina.v48i1.20>
 8. Chait MM. Gastroesophageal reflux disease: Important considerations for the older patients. *World J Gastrointest Endosc*. 2010;2(12):388–96. Available from: <https://doi.org/10.4253/wjge.v2.i2.388>
 9. Marasabessy SN, Mengko SK, Palandeng OI. Benda asing esofagus di Bagian/SMF THT-KL BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2010-Desember 2014. *e-Clinic*. 2015;3(1):376–80. Available from: <https://doi.org/10.35790/ecl.v3i1.7390>
 10. William, Dewantara IPS, Asthuta AR, Sutanegara SWD. Karakteristik benda asing esofagus di RSUP Sanglah Periode Januari 2019 – Desember 2020. *Jurnal Medika Udayana*. 2022;11(4):69–76. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
 11. Schey R, Villarreal A, Fass R. Noncardiac chest pain: current treatment. *Gastroenterol Hepatol (NY)*. 2007;3(4):255–62. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21960837>
 12. Frieling T. Non-cardiac chest pain. *Visc Med*. 2018;34(2):92–6. Available from: <https://karger.com/VIS/article/doi/10.1159/000486440>
 13. Kim BSM, Li BT, Engel A, Samra JS, Clarke S, Norton ID, et al. Diagnosis of gastrointestinal bleeding: a practical guide for clinicians. *World J Gastrointest Pathophysiol*. 2014;5(4):467–78. Available from: <http://www.wjgnet.com/2150-5330/full/v5/i4/467.htm>
 14. Hussain G, Iqbal M, Ihsanullah, Hussain M, Ali S. Esophageal foreign bodies: an experience with rigid esophagoscope. *Gomal Journal of Medicine Sciences*. 2010;8(2):218–20. Available from: <https://www.gjms.com.pk/index.php/journal/article/view/353>
 15. Chiu YH, Hou SK, Chen SC, How CK, Lam C, Kao WF, et al. Diagnosis and endoscopic management of upper gastrointestinal foreign bodies. *American Journal of the Medical Sciences*. 2012;343(3):192–5. Available from: <http://dx.doi.org/10.1097/MAJ.0b013e3182263035>
 16. Patel NR, Sharma P. Foreign bodies in esophagus: an experience with rigid esophagoscope in ENT practice. *Int J Head Neck Surg*. 2021;12(1):1–5. Available from: <https://www.ijhns.com/doi/10.5005/jp-journals-10001-1401>
 17. Zhang S, Cui Y, Gong X, Gu F, Chen M, Zhong B. Endoscopic management of foreign bodies in the upper gastrointestinal tract in South China: a retrospective study of 561 cases. *Dig Dis Sci*. 2010;55(5):1305–12. Available from: <http://link.springer.com/10.1007/s10620-009-0900-7>
 18. Atin F, Gunawan ACV, Widhitomo, Nitbani AAK. Gambaran klinis hasil pemeriksaan esofagogastroduodenoskopi pada pasien dispepsia di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang tahun 2020-2021. *JBN (Jurnal Bedah Nasional)*. 2023;7(2):38–44. Available from: <https://ojs.unud.aac.id/index.php/jbn/article/view/91756>
 19. Redd M, Faisal MF, Gutta A, Chhabra R. Impact of age on the prevalence of hiatal hernia. *Official Journal of the American College of Gastroenterology (ACG)*. 2015;110:1028. Available from: https://journals.lww.com/ajg/fulltext/2015/10001/impact_of_age_on_the_prevalence_of_hiatal_hernia_.2485.aspx
 20. Fitri F, Novialdi, Triana W. Diagnosis dan penatalaksanaan striktur esofagus. *Jurnal Kesehatan Andalas [Internet]*. 2014;3(2):262–9. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/103>
 21. Mari A, Baker FA, Pellicano R, Khoury T. Diagnosis and management of achalasia: updates of the last two years. *J Clin Med*. 2021;10(16):3607. Available from: <https://www.mdpi.com/2077-0383/10/16/3607>